

Pengalaman Individu yang Menggunakan Narkoba sebagai Koping

Experiences of Individuals Using Drugs as Coping

Ahmad Aris Mustofa

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: ahmad.19123@mhs.unesa.ac.id

Satiningsih

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: satiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengalaman individu yang menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping. Metode analisis data Miles dan Huberman digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian. Data diperoleh melalui wawancara dengan tiga subjek rehabilitasi di BNN Kabupaten Tulungagung yang menggunakan narkoba sebagai koping, serta melalui informasi dari keluarga subjek dan petugas rehabilitasi. Data yang terkumpul diorganisir dalam tabel tipologi untuk setiap subjek, yang akan dilampirkan di halaman lampiran penelitian. Hasil pembahasan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping dimulai melalui eksperimen sosial dengan teman sebaya untuk mengatasi tekanan dan emosi negatif yang terkait dengan stres. Alasan penggunaan narkoba melibatkan faktor emosional, sosial, dan penghindaran. Namun, penggunaan narkoba memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik, kesehatan mental, dan hubungan sosial subjek. Faktor-faktor seperti ketidakmampuan mengelola emosi, kurangnya strategi koping adaptif, dan pengaruh lingkungan sosial memperkuat penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping. Ditambah dalam penggunaan narkoba sebagai koping stres, justru bukan menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi dan sebaliknya menambah masalah yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, seperti contohnya perceraian, ekonomi keluarga memburuk, dan efek negatif pada tubuh pemakai narkoba.

Kata kunci : Pengalaman, Perspektif, Narkoba, Koping

Abstract

This research aims to investigate the experiences of individuals who use drugs as a coping mechanism. The Miles and Huberman data analysis method was used to explain the research findings. Data was obtained through interviews with three rehabilitation subjects at the Tulungagung District National Narcotics Agency (BNN) who used drugs as a coping mechanism, as well as through information from the subjects' families and rehabilitation officers. The collected data was organized into a typology table for each subject, which will be included in the appendix of the research paper. The results of the research discussion indicate that the use of drugs as a coping mechanism begins through social experimentation with peers to deal with pressure and negative emotions associated with stress. The reasons for drug use involve emotional, social, and avoidance factors. However, drug use has negative impacts on the physical health, mental health, and social relationships of the subjects. Factors such as inability to manage emotions, lack of adaptive coping strategies, and the influence of the social environment reinforce the use of drugs as a coping mechanism. Moreover, using drugs as a way to cope with stress does not solve the problems being faced, but instead adds new problems that previously did not exist, such as divorce, worsening family finances, and negative effects on the drug users' bodies.

Key word : *Experiences, Perspectives, Drugs, Coping*

Article History	 
<i>Submitted : 05-07-2023</i>	
<i>Final Revised : 06-07-2023</i>	
<i>Accepted : 06-07-2023</i>	<p><i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i></p> <p><i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>

Kasus penyalahgunaan narkoba meningkat dengan cepat di Indonesia, meskipun pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai upaya (Saputra & Ummah, 2021). Penggunaan narkoba di Indonesia telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir (BNN RI, 2019). Penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan individu, tetapi juga memiliki dampak sosial, ekonomi, dan keamanan masyarakat (UNODC, 2021). Efek samping dari penggunaan narkoba bisa dikatakan memberikan efek negatif, tetapi penggunaan narkoba sangat rumit diselesaikan karena di satu sisi sebagai bisnis gelap dan di sisi lain sebagai pengguna merasakan efek menenangkan yang di anggap sebagai solusi sementara dari masalah yang dihadapi. Penelitian tentang pengalaman dan perspektif individu yang menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping masih terbatas, terutama dalam konteks lokal (Kholik et al., 2014). Penting untuk melihat bagaimana cara pandang seorang pecandu yang memilih narkoba sebagai mekanisme koping.

Otak Manusia memang dilengkapi dengan alat untuk memperkuat rasa nikmat dan menghindari rasa sakit dan rasa-rasa yang lain yang tidak enak, guna membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti lapar, haus, dan tidur (Purwaningsih, 2018). Mekanisme ini sebenarnya merupakan bentuk pertahanan diri alami. Ketika kita merasa lapar, otak akan mengirimkan sinyal agar kita mencari makanan yang diperlukan. Hal yang serupa terjadi ketika seseorang mengalami kecanduan narkoba, di mana terjadi pembelajaran oleh sel-sel otak di pusat kenikmatan. Jika seseorang merasakan kenikmatan setelah menggunakan narkoba, otak akan melepaskan zat kimia yang menyampaikan pesan bahwa narkoba tersebut berguna untuk kebutuhan pertahanan tubuh, sehingga memicu penggunaan berulang. Saat narkoba digunakan kembali, sensasi kenikmatan muncul lagi, dan otak akan mengingatnya sebagai prioritas. Akibatnya, otak akan membentuk pola pikir yang keliru, seolah-olah narkoba dibutuhkan sebagai mekanisme pertahanan diri, yang pada akhirnya mengakibatkan kecanduan (Purwaningsih, 2018). Dinamika penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping melibatkan faktor-faktor kompleks yang saling berinteraksi (Widiyawati, 2020). Individu yang mengalami stres dan tekanan psikologis tinggi cenderung mencari cara untuk meredakan ketegangan dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Pengaruh lingkungan, seperti teman sebaya atau kelompok sosial yang menggunakan narkoba, dapat mempengaruhi seseorang untuk mencoba dan melanjutkan penggunaan sebagai mekanisme koping. Kurangnya keterampilan koping yang sehat dan kurangnya pengetahuan tentang alternatif koping yang sehat juga dapat mempengaruhi penggunaan narkoba sebagai solusi. Efek sementara yang menyenangkan dari penggunaan narkoba, seperti perasaan euforia atau relaksasi, dapat membuat individu menjadi tergantung secara psikologis pada narkoba sebagai cara untuk mengatasi masalah.

Penting untuk mencatat bahwa penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping stres memiliki dampak serius bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan (BNN RI, 2019). Penggunaan narkoba yang tidak terkontrol dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik dan

mental, kerugian sosial, bahkan kematian akibat overdosis (Volkow, 2020). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pengalaman individu yang terlibat dalam penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping diperlukan untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dan efektif dalam mengatasi masalah ini. Studi sebelumnya di berbagai negara telah mengungkapkan bahwa stres merupakan faktor yang signifikan dalam penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping (Khantzian, 1997).

Individu yang mengalami tekanan emosional dan stresor hidup yang tinggi cenderung mencari cara untuk mengatasi ketegangan tersebut, dan penggunaan narkoba dapat dianggap sebagai solusi sementara yang memberikan pelarian instan dari masalah yang dihadapi (Volkow, 2020). Selain itu, tekanan sosial, seperti bergaul dengan teman sebaya yang menggunakan narkoba, juga mempengaruhi individu untuk mencoba dan terlibat dalam penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping (Zwick et al., 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis alasan individu yang menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping stres. Penelitian ini dianggap relevan karena melihat angka peningkatan penggunaan narkoba dari tahun ke tahun, dan ingin memahami lebih dalam mengenai alasan mengapa pengguna narkoba memilihnya sebagai sudut pandang solusi atau pemecahan masalah ketika mereka menghadapi tekanan dalam kehidupan mereka.

Penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping juga terkait dengan kebutuhan untuk menghindari atau melupakan masalah yang dihadapi individu (UNODC, 2021). Beban hidup yang berat dan perasaan terjebak dalam situasi sulit dapat mendorong seseorang mencari pelarian dalam penggunaan narkoba. Mereka mungkin merasa bahwa narkoba adalah cara yang efektif untuk melupakan masalah sejenak dan mendapatkan rasa lega. Namun, penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping stres memiliki konsekuensi jangka panjang yang merugikan. Selain risiko kesehatan yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba, individu juga dapat menghadapi masalah dalam kehidupan pribadi, hubungan sosial, dan pencapaian tujuan hidup (Volkow, 2020). Ketika ketergantungan terbentuk, individu mungkin mengalami kesulitan menghentikan penggunaan narkoba dan terperangkap dalam lingkaran kecanduan yang sulit diputuskan.

Faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping stres. Lingkungan yang terpapar dengan penggunaan narkoba dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap individu, terutama jika mereka tidak memiliki keterampilan koping yang efektif atau tidak memiliki akses ke sumber daya dan dukungan yang memadai (Farhani, 2020). Selain itu, stigma sosial terkait dengan penggunaan narkoba juga dapat mempengaruhi persepsi individu tentang penggunaan sebagai mekanisme koping. Individu mungkin merasa malu atau takut untuk mencari bantuan atau mengungkapkan masalah yang mereka hadapi, sehingga memilih penggunaan narkoba sebagai cara untuk mengatasi stres dan tekanan.

Dalam konteks lokal di Indonesia khususnya di Tulungagung, studi tentang penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping masih terbatas (Kholik et al., 2014). Untuk mengembangkan pendekatan yang efektif dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba, penting untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi individu dalam memilih narkoba sebagai solusi. Penelitian lebih lanjut dapat membantu memperluas pemahaman tentang penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping stres dan memberikan wawasan yang berguna dalam pengembangan intervensi dan program pencegahan yang tepat. Dengan memahami alasan individu yang terlibat dalam penggunaan narkoba, kita dapat mengarahkan upaya kita untuk membantu mereka menemukan cara-cara koping yang lebih sehat dan berkelanjutan dalam menghadapi stres dan tekanan hidup.

Selain itu, upaya harus difokuskan pada pendidikan tentang risiko dan konsekuensi penyalahgunaan narkoba, serta memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan dukungan bagi individu yang ingin mengatasi stres dan tekanan hidup tanpa harus bergantung pada narkoba (Fitriana & Herawati, 2019). Program rehabilitasi dan pemulihan juga harus tersedia untuk membantu individu yang telah terjebak dalam siklus kecanduan. Pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat secara keseluruhan perlu bekerja sama untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba sebagai mekanisme koping stres. Kampanye penyuluhan dan kesadaran harus dilakukan untuk mengubah persepsi negatif terhadap pengguna narkoba dan menggantinya dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan mental dan alternatif koping yang sehat (BNN RI, 2019).

Dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba sebagai mekanisme koping stres, peran keluarga juga sangat penting (Nur'artavia, 2017). Keluarga harus memberikan dukungan emosional dan memberdayakan individu untuk mengembangkan keterampilan koping yang sehat. Pendidikan dan komunikasi terbuka tentang bahaya penyalahgunaan narkoba serta pengaruh lingkungan yang positif dapat membantu mencegah penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping.

Secara keseluruhan, penyalahgunaan narkoba sebagai mekanisme koping stres merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian dan tindakan yang tepat. Dengan memahami lebih lanjut alasan individu yang terlibat dalam penggunaan narkoba, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mencegah dan mengatasi penyalahgunaan narkoba, serta membantu individu menemukan cara-cara koping yang sehat dan berkelanjutan dalam menghadapi stres dan tekanan hidup (Sari & Nurhayati, 2017).

Penanganan penyalahgunaan narkoba sebagai mekanisme koping stres harus didasarkan pada pendekatan yang holistik. Selain memberikan pendidikan dan sumber daya yang memadai, penting juga untuk memperhatikan aspek psikologis dan emosional individu yang terlibat. Terapi psikologis seperti konseling dan terapi perilaku kognitif dapat membantu individu mengidentifikasi pola pikir dan perilaku yang merugikan yang mendorong mereka menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping. Dengan bantuan terapi, individu dapat belajar keterampilan koping yang lebih sehat, membangun pemahaman diri yang lebih baik, dan mengembangkan strategi alternatif untuk mengatasi stres dan tekanan. Selain itu, dukungan sosial juga sangat penting dalam proses pemulihan. Kelompok dukungan seperti kelompok pemulihan narkoba atau kelompok pendukung dapat memberikan ruang yang aman bagi individu untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, dan memperoleh motivasi dari orang-orang yang mengalami hal yang serupa (BNN RI, 2019). Melalui interaksi dengan individu lain yang mengalami masalah yang sama, individu dapat merasa didengar, dipahami, dan didorong untuk tetap berkomitmen pada pemulihan mereka.

Selain pendekatan individual dan kelompok, penting juga untuk menerapkan tindakan preventif di tingkat masyarakat. Ini termasuk meningkatkan kesadaran akan bahaya penyalahgunaan narkoba, melibatkan komunitas dalam upaya pencegahan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pilihan gaya hidup sehat dan bebas dari narkoba (BNN RI, 2019). Keterlibatan keluarga, sekolah, dan lembaga masyarakat lainnya dalam mengedukasi dan memberikan pemahaman yang akurat tentang penyalahgunaan narkoba dapat membantu mencegah individu dari penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping stres (Sipahutar, 2018). Selain itu, tindakan penegakan hukum yang tegas juga penting dalam mengatasi peredaran narkoba. Peningkatan keamanan dan penindakan terhadap peredaran narkoba dapat membantu mengurangi ketersediaan narkoba di masyarakat, sehingga mengurangi kemungkinan individu terlibat dalam penggunaan sebagai mekanisme koping.

Dalam kesimpulan, penyalahgunaan narkoba sebagai mekanisme koping stres merupakan masalah serius yang mempengaruhi individu dan masyarakat secara luas. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan edukasi, intervensi psikologis, dukungan sosial, tindakan preventif, penegakan hukum, dan program rehabilitasi. Dengan memahami alasan individu yang terlibat dalam penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping stres, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dan membantu individu menemukan cara-cara koping yang lebih sehat dan berkelanjutan dalam menghadapi stres dan tekanan hidup.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu terhadap penggunaan narkoba sebagai koping stres. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih detail tentang bagaimana individu mengalami penggunaan narkoba sebagai strategi koping stres. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendalam pada suatu kasus atau beberapa kasus yang dipilih dengan tujuan untuk memahami kondisi secara holistik (Yin, 2018). Pada penelitian ini, peneliti memilih beberapa pasien rehabilitasi BNN Kabupaten Tulungagung sebagai subjek penelitian untuk memahami pengalaman dan perspektif mereka dalam menggunakan narkoba sebagai strategi koping stres. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang detail dan mendalam tentang kasus yang dipilih, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang kaya dan kompleks tentang fenomena yang diteliti (Yin, 2018).

Subjek

Sumber data dalam penelitian ini adalah pasien rehabilitasi BNN Kabupaten Tulungagung, atas dasar rekomendasi dari pihak BNN. Sumber data yang sudah diperoleh akhirnya di klarifikasi kembali dengan langsung bertemu atau berinteraksi dengan subjek, sehingga jika ditemukan bahwa subjek tidak menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping stres. Maka, subjek tersebut tidak masuk dalam kriteria dalam subjek penelitian ini. Gambaran subjek penelitian sebagai berikut:

a. Subjek DW

Subjek penelitian adalah seorang pria yang lahir pada tahun 1991. Pada usia 32 tahun, subjek telah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas (SMA) di Kauman. Setelah itu, subjek sempat mengikuti perkuliahan di salah satu perguruan tinggi di Kota Kediri, namun hanya sampai semester 3 sebelum akhirnya keluar. Subjek keluar dari perguruan tinggi karena merasa bosan dan kesulitan memahami materi kuliah. Saat ini, subjek menjadi seorang wirausaha dengan membuka warung kopi di rumahnya sendiri. Sebelum berkarir sebagai wirausaha, subjek pernah bekerja sebagai pembantu dapur di salah satu restoran makanan di Tulungagung. Subjek juga pernah menjadi satpam di TK dan mencoba menjadi guru, namun tidak berlangsung lama dan akhirnya keluar.

Pada masa muda, subjek mengalami keterbatasan interaksi dengan ayahnya karena ayahnya bekerja di luar negeri, yaitu di Hong Kong. Subjek memiliki dua saudara, dengan subjek sebagai anak bungsu dan kakak perempuannya sudah menikah dan tinggal bersama suaminya. Kakak subjek bekerja sebagai pegawai kantor desa. Subjek merasakan perbedaan perlakuan di keluarga saat masih bersekolah dan memilih untuk bermain di luar rumah sebagai cara untuk menghilangkan stres. Akhirnya, subjek mencoba narkoba dan menjadi kecanduan. Subjek menggunakan narkoba jenis dobel L dan ganja dari tahun 2007-2019 namun tidak rutin konsumsi.

b. Subjek DA

Subjek merupakan laki-laki yang lahir pada tahun 1993. Di usia yang ke 30 tahun subjek sudah dikarunia anak dua. Riwayat pendidikan subjek tamatan SMA, namun subjek pernah berkuliah sampai semester 5 di UNP Kediri dan akhirnya memutuskan untuk keluar karena hobi main sabung ayam dan akhirnya lalai dengan kuliah. Subjek menikah pada tahun 2015 dan mengenal narkoba ketika SMP melihat teman-temannya memakai. Dibalik suksenya usaha ikan hias dan catering, subjek dilema dengan keadaan untuk mencoba narkoba dan kecanduan, hingga subjek merasakan bahwa semakin banyak masalah yang dihadapi dan menimbulkan stres dengan konsumsi narkoba yang dilakukan. Subjek menggunakan narkoba dari tahun 2016-2019 jenis sabu-sabu dan di rujuk rehabilitasi oleh BNNK Tulungagung untuk mendapatkan pelayanan di RS Dr. Radjiman Malang.

c. Subjek RY

Subjek merupakan laki-laki kelahiran 1993, tamatan SMA di salah satu SMA Tulungagung. Subjek menceritakan bahwa sesama SMA subjek pindah sebanyak tiga kali karena sering membolos. Subjek masih tetap di rumah membantu mertuanya bertani, dan sebelumnya pernah bekerja di sebuah Cafe karaoke di Tulungagung. Subjek merupakan tiga bersaudara dan merupakan anak pertama. Di antara saudaranya hanya subjek yang sudah menikah. Subjek tinggal dirumah bersama anak dan istri. Subjek mengenal narkoba melalui temannya dan jenis yang di ketahui berupa pil dobel L dan sabu. Dikarenakan kebiasaan menggunakan sabu-sabu dengan temannya, sehingga ketika subjek merasa sedang tertekan dengan keadaan subjek menenangkan diri dengan menggunakan narkoba dengan temannya. Subjek menggunakan narkoba jenis sabu-sabu dari tahun 2019-2022, dan sekarang sudah menyesali perbuatannya.

Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dengan pasien rehabilitasi di BNN Kabupaten Tulungagung. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan nyata yang digunakan dalam penelitian. Teknik ini perlu langkah yang strategis dan sistematis guna mendapatkan data valid dan sesuai dengan kenyataan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dalam penelitian akan dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-struktur (Dawson, 2009). Panduan wawancara akan disusun berdasarkan kerangka konseptual dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Wawancara akan dilakukan secara tatap muka dengan para pasien yang dipilih sebagai subjek penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti akan memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan menjelaskan hak-hak para pasien sebagai subjek penelitian. Setelah itu, peneliti akan meminta izin dari para pasien untuk merekam wawancara atau mencatat wawancara secara tertulis.

Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian di atas adalah analisis data kualitatif. Adapun teknik yang digunakan adalah analisis isi atau content analysis yang didasarkan pada teori Miles & Huberman. Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga data jenuh (Miles et al., 2014). Penelitian ini menggunakan uji kesahihan data dengan uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah mengecek derajat kepercayaan melalui sumber lain (Moleong, L. J., 2014). Wawancara dilakukan terhadap dua significant other yaitu anggota keluarga dan petugas BNN kabupaten Tulungagung. Langkah analisis data yang dapat dilakukan meliputi:

1. *Data collection* (Pengumpul Data) Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan kepada *significant other* dari subjek yaitu anggota keluarga dan petugas BNN.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data) Data yang diperoleh dilapangan dicatat dengan teliti dan rinci. Data yang sudah dicatat kemudian dilakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilah hal pokok, dan memfokuskan pada hal penting sehingga mendapatkan gambaran yang jelas.
3. *Data Display* (Display Data) Data yang sudah dilakukan reduksi selanjutnya menuju penyajian data dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan kategori yang ada.
4. *Conclusion Drawing/ Verification* Langkah terakhir merupakan penarikan kesimpulan dan juga verifikasi. Hal ini dilakukan agar deskripsi dan gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas setelah diteliti.

Hasil

Hasil penelitian dijelaskan menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman. Dalam metode ini, analisis data dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah yang teratur. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data melalui wawancara dengan subjek yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria sebelumnya. Data utama diperoleh dari tiga subjek yang telah menjalani rehabilitasi di BNN Kabupaten Tulungagung, yaitu DW, DA, dan RY. Selain itu, data lainnya juga diperoleh dari pihak terkait seperti keluarga subjek dan petugas rehabilitasi.

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengorganisir data dalam bentuk tabel tipologi untuk setiap subjek yang akan dilampirkan di halaman lampiran penelitian. Tabel tipologi tersebut berisi data utama yang relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 1. Tipologi

Tipologi	Kategori	Koding
Alasan penggunaan	Motivasi Emosional	Penggunaan narkoba untuk menghilangkan tekanan dan emosi negatif yang terkait dengan stres (DW)
	Motivasi Sosial	Penggunaan narkoba untuk mencapai ikatan sosial atau untuk memenuhi kebutuhan sosial (DW)

		Penggunaan narkoba untuk mencapai ikatan sosial atau untuk memenuhi kebutuhan sosial (DA)
		Penggunaan narkoba untuk mencapai ikatan sosial atau untuk memenuhi kebutuhan sosial (RY)
	Motivasi penghindaran	Penggunaan narkoba untuk menghindari atau melarikan diri dari masalah atau situasi stres (DW)

Selanjutnya, data yang telah terorganisir akan disajikan sesuai dengan fokus penelitian sebagai hasil pembahasan penelitian. Penjelasan terkait hasil penelitian adalah sebagai berikut:

A. Subjek DW

Alasan Penggunaan Narkoba

1. Motivasi Emosional

Subjek menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping untuk menghilangkan tekanan dan emosi negatif terkait dengan stres. Namun, penggunaan narkoba tidak hanya tidak menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga memperburuk situasi mereka dan memicu masalah baru dalam kehidupan mereka. Hal tersebut disampaikan subjek dalam wawancara yang dilakukan.

Kalo nggak pulang saya selalu di marahi mas di rumah, jadi saya tuh nggak betah di rumah karena merasa selalu di marahi (DW, 08 April 2023, 66)

Saya kuliah dulu saya juga masih sering ngepil dan beberapa kali pacar saya memergoki saya. Dia marah-marah kan mas, ngelarang aku, nuduh-nuduh aku cowok yang nggak bener. Saya nggak terima mas, saya marah balik karena saya curiga kalo dia selingkuh di belakang saya. Akhirnya lama masalah tidak selesai-selesai kita putus (DW, 08 April 2023, 94)

Jadi karena masalah ya ada, tapi di tambah lingkungan pertemanan saya ini akhirnya saya tetap memakai narkoba (DW, 08 April 2023, 104)

2. Motivasi Sosial

Subjek menggunakan narkoba sebagai cara untuk mencapai ikatan sosial dengan kelompok subjek dan memenuhi kebutuhan sosial. Meskipun ada rasa senang dan rasa terhubung dengan teman-teman sebaya, penggunaan narkoba juga membawa dampak negatif dan mungkin menimbulkan penyesalan. Hal tersebut dijelaskan subjek dalam wawancara yang dilakukan.

Yang pertama saya senang mas, senang nya ini karena saya merasa bebas, dan saya memakai narkoba ini kan bareng sama teman-teman saya, jadi saya nggak merasa sendirian (DW, 08 April 2023, 68)

Tetep saya lakukan karena saya selalu main bersama dengan teman-teman saya ini. Dan mereka nggak pernah menyalahkan saya kalo semisal saya cerita-cerita gitu (DW, 08 April 2023, 96)

3. Motivasi Penghindaran

Subjek menggunakan narkoba, terutama ganja, sebagai bentuk pelarian atau penghindaran dari masalah atau situasi stres yang dihadapinya. Penggunaan narkoba menjadi mekanisme koping yang dipilihnya untuk sementara menghilangkan atau mengurangi tekanan yang dirasakannya. Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan narkoba sebagai cara untuk menghindari masalah atau melarikan diri dari stres tidaklah sehat atau efektif, dan dapat memiliki konsekuensi negatif jangka panjang terhadap kesejahteraan subjek tersebut.

Nah terus mungkin karena beberapa masalah kali ya, jadi setiap kali saya jenuh dirumah saya itu selalu keluar sama teman saya. Makai ganja gitu dan sampai gak pulang juga (DW, 08 April 2023, 66)

Kalo semisal punya masalah makek ganja itu paling cepet sih terasanya (DW, 08 April 2023, 82)

B. Subjek DA

Alasan Penggunaan Narkoba

1. Motivasi Sosial

Subjek menggunakan narkoba sebagai cara untuk membangun ikatan sosial dan memenuhi kebutuhan sosial. Faktor utama yang mempengaruhi penggunaan narkoba ini adalah lingkungan pertemanan dan keterlibatan subjek dalam aktivitas seperti sabung ayam dan usaha ikan hias. Meskipun ada faktor lain yang mungkin berperan, seperti keluarga, faktor utama yang terlihat dari wawancara ini adalah pengaruh teman-teman dan lingkungan sekitar subjek.

Cuma buat akrab sama temen (DA, 04 Mei 2023, 36)

Itu kan aku punya temen dekat, temen ku ini kirim ikan antar provinsi jawa tengah an kene iki. Nah itu kan karena anaknya suka dengan barang begituan (narkoba). Ikan ku kan akhire di bon yo koyo sing pitek ndisek kae. Akhirnya aku di kasih sabu itu dengan kapasitas yang lebih banyak (DA, 04 Mei 2023, 42)

Perasaan kita kan kita di jauhi sama orang lain, sama lingkungan. Akhirnya kita kan ngumpul sama-sama pengguna, sama-sama punya masalah nya nahhh terus ke terusan seperti itu (DA, 04 Mei 2023, 44)

C. Subjek RY

Alasan Penggunaan Narkoba

1. Motivasi Sosial

Subjek menggunakan narkoba sebagai cara untuk membangun ikatan sosial dan memenuhi kebutuhan sosial. Pengaruh teman-teman dan lingkungan pergaulan yang kuat tampaknya menjadi faktor utama dalam penggunaan narkoba ini. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan narkoba untuk mencapai ikatan sosial atau memenuhi kebutuhan sosial tidaklah sehat atau efektif, dan dapat memiliki konsekuensi negatif bagi subjek tersebut.

Dulu saya cuman coba-coba mas sama teman sekolah (RY, 19 Mei 2023, 56)

Engga mas, yo itu dulu sama temen tongkrongan (RY, 19 Mei 2023, 84)

Soalnya saya terbawa sama teman terus (RY, 19 Mei 2023, 110)

Pembahasan

A. Alasan penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping

Alasan penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping dapat terlihat dari hasil penjelasan subjek yang mencoba narkoba secara sporadis atau sebagai eksperimental (DW, DA, RY). Awalnya, subjek mencoba narkoba karena iseng bersama teman-temannya (DW). Subjek juga menyatakan bahwa awalnya mereka hanya mencoba-coba narkoba bersama teman-teman sekolah mereka (RY). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan narkoba dimulai sebagai eksperimen atau pengalaman yang dilakukan dalam konteks sosial dengan teman-teman sebaya.

Selanjutnya, subjek juga menggunakan narkoba dalam situasi atau konteks tertentu (DW, DA, RY). Subjek merasa senang dan nyaman saat berkumpul dengan teman-teman sejawat yang juga menggunakan narkoba (DW). Penggunaan narkoba juga terkait erat dengan interaksi dengan bandar narkoba dan teman-teman yang terlibat dalam penggunaan narkoba (DA). Selain itu, subjek merasakan kebahagiaan saat mengonsumsi narkoba, tetapi juga mengalami penyesalan setelah efek obatnya habis (RY). Dengan demikian, penggunaan narkoba menjadi mekanisme koping yang dipilih subjek dalam menghadapi situasi atau konteks tertentu, mungkin sebagai bentuk pelarian atau penghilangan stres sementara.

Pada beberapa subjek penelitian, penggunaan narkoba menjadi rutin sebagai mekanisme koping stres (DW, DA, RY). Subjek secara rutin menggunakan narkoba sebagai cara untuk mengatasi stres yang dialami. Meskipun subjek dalam kasus ini menyatakan bahwa masalah rumah tangga atau keluarga bukanlah penyebab utama penggunaan narkoba, mereka menyadari bahwa masalah yang tercipta dalam kehidupan mereka disebabkan oleh penggunaan narkoba itu sendiri (DA). Faktanya, subjek mencatat bahwa setelah menggunakan narkoba, masalah mereka semakin bertambah (DW). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping tidak hanya tidak efektif dalam mengatasi stres, tetapi juga dapat memperburuk masalah yang ada.

Individu cenderung menggunakan narkoba sebagai cara untuk mengatasi stres yang mereka alami (Khantzian, 1987). Sehingga kaitannya DA dan DW yang menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping karena bentuk solusi sementara yang diambil karena masalah yang dimiliki. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kecenderungan ini, seperti ketidakmampuan untuk mengelola emosi, kurangnya strategi koping yang adaptif, dan lingkungan sosial yang memperkuat penggunaan narkoba sebagai cara untuk mengurangi stres (Gonzalez-Menendez et al., 2018).

Penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping muncul dalam konteks pengalaman eksperimental, situasi atau konteks tertentu, dan dalam beberapa kasus, menjadi kebiasaan rutin dalam menghadapi stres (DW, DA, RY). Penggunaan narkoba dalam hal ini mungkin memberikan kesenangan sementara dan sebagai bentuk pelarian dari stres yang dirasakan subjek, tetapi juga memiliki konsekuensi negatif, seperti penyesalan dan penambahan masalah dalam kehidupan mereka (RY, DW). Oleh karena itu, penting untuk menggantikan strategi koping yang lebih adaptif dan sehat dalam menghadapi stres daripada mengandalkan penggunaan narkoba.

Penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping untuk menghilangkan tekanan dan emosi negatif terkait dengan stres (DW) menunjukkan bahwa subjek menggunakan narkoba sebagai cara untuk mengatasi tekanan dan emosi negatif yang mereka alami. Meskipun penggunaan narkoba mungkin memberikan kelegaan sementara, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan narkoba tidak hanya tidak menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga memperburuk situasi subjek dan memicu masalah baru dalam kehidupan mereka. Penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping emosional tidak efektif dan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan subjek.

Stres adalah fenomena psikologis yang umum dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari (Selye, 1976). Sehingga subjek yang memiliki masalah atau tekanan akan mencari sebuah tindakan atau solusi yang disebut koping. Teori stres menekankan bahwa stres terjadi ketika individu menghadapi tuntutan yang melebihi sumber daya yang dimilikinya untuk mengatasinya (Lazarus & Folkman, 1984). Dalam konteks penelitian ini, stres menjadi faktor yang mempengaruhi individu dalam menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping. Konsep mekanisme koping mengacu pada upaya individu untuk mengurangi atau mengatasi stresor yang dialami (Carver, Scheier, & Weintraub, 1989).

Penggunaan narkoba sebagai cara untuk mencapai ikatan sosial atau memenuhi kebutuhan sosial dapat terlihat dari hasil penjelasan subjek (DW, DA, RY). Subjek menggunakan narkoba sebagai cara untuk merasa terhubung dengan kelompok mereka dan memenuhi kebutuhan sosial. Terdapat rasa senang dan ikatan sosial dengan teman-teman sebaya saat menggunakan narkoba. Namun, penggunaan narkoba juga membawa dampak negatif dan mungkin menimbulkan penyesalan. Faktor utama yang mempengaruhi motivasi sosial dalam penggunaan narkoba adalah lingkungan pertemanan dan keterlibatan dalam aktivitas tertentu seperti sabung ayam dan usaha ikan hias. Penting untuk dicatat bahwa penggunaan narkoba untuk mencapai ikatan sosial atau memenuhi kebutuhan sosial tidaklah sehat atau efektif, dan dapat memiliki konsekuensi negatif bagi subjek.

Penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping stres juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti predisposisi genetik, faktor lingkungan, dan pengaruh sosial (Grant et al., 2015). Individu yang mengalami tingkat stres yang tinggi dan memiliki keterbatasan dalam mengatasi stres dengan cara yang sehat cenderung lebih rentan terhadap penggunaan narkoba sebagai bentuk koping.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan narkoba, baik karena pengaruh lingkungan yang buruk maupun karena keinginan pribadi. Hal ini menimbulkan kesamaan yang sangat memengaruhi makna penting dari preferensi individu dalam sebuah kelompok sosial (Baldi, 2014). Ketika anggota kelompok lebih dapat dipercaya daripada dirinya sendiri maka individu tersebut akan merasa lebih nyaman ketika ia bergabung dengan sebuah kelompok serta merasa kelompok tersebut lebih produktif (Zollman, 2010).

Penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping untuk menghindari atau melarikan diri dari masalah atau situasi stres (DW) menunjukkan bahwa subjek menggunakan narkoba, terutama ganja, sebagai bentuk pelarian atau penghindaran dari masalah atau situasi stres yang mereka hadapi. Penggunaan narkoba menjadi cara bagi subjek untuk sementara menghilangkan atau mengurangi tekanan yang dirasakan. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan narkoba sebagai cara untuk menghindari masalah atau melarikan diri dari stres tidaklah sehat atau efektif. Koping merupakan upaya individu dalam mengatasi stres dan mengurangi dampak negatifnya (Lazarus & Folkman, 1984). Ada berbagai strategi koping yang dapat digunakan, seperti dukungan sosial, pemecahan

masalah, restrukturisasi kognitif, dan penarikan diri. Namun, dalam beberapa kasus, individu dapat memilih mekanisme koping yang maladaptif, termasuk penggunaan narkoba.

Alasan subjek dalam menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping dapat dilihat dari motivasi emosional, sosial, dan penghindaran. Penggunaan narkoba sebagai cara untuk mengatasi tekanan dan emosi negatif terkait dengan stres, untuk mencapai ikatan sosial atau memenuhi kebutuhan sosial, atau sebagai bentuk pelarian atau penghindaran dari masalah atau situasi stres.

B. Dampak yang dirasakan setelah menggunakan narkoba

Penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping stres, subjek mungkin menggunakan narkoba sebagai cara untuk mengatasi tekanan dan emosi yang timbul akibat stres yang mereka alami. "Penggunaan narkoba dapat memberikan efek sementara yang mengurangi ketegangan, meningkatkan perasaan rileks, atau memberikan pelarian dari masalah yang sedang dihadapi individu" (Cooper & Russell, 2018). Sebagian besar subjek mengatakan mendapatkan ketenangan ketika menggunakan narkoba. Merasa senang ketika menggunakan narkoba tersebut dengan temannya, dan beberapa bentuk penyesalan muncul setelah penggunaan narkoba, serta perasaan merenung ketika menggunakan pil dobel L.

1. **Konsekuensi Fisik:** Penggunaan narkoba memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik subjek, seperti yang dijelaskan dalam hasil penjelasan (DW, DA, RY). Dampak tersebut termasuk sakit kepala, kelelahan, penampilan yang kurus, emosi yang tidak stabil, kesulitan dalam berinteraksi sosial, kerusakan pada lambung, gangguan kesehatan otak, gangguan dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta efek jangka panjang yang berlangsung meskipun penggunaan narkoba telah dihentikan. Dampak fisik yang merugikan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup subjek yang menggunakan narkoba.
2. **Konsekuensi Psikologis:** Penggunaan narkoba juga memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan psikologis subjek, sebagaimana terlihat dalam penjelasan (DW, DA, RY). Dampaknya mencakup gangguan mental, perubahan mood yang tidak stabil, kekhawatiran akan ditangkap atau dihadapi konsekuensi hukum, pembesaran masalah psikologis, dan kesulitan dalam mengontrol emosi. Penggunaan narkoba dapat menyebabkan perubahan dramatis dalam suasana hati dan mengganggu fungsi kognitif individu, termasuk kemampuan untuk berpikir, berkonsentrasi, dan membuat keputusan yang tepat.
3. **Konsekuensi Sosial:** Penggunaan narkoba memiliki dampak negatif pada hubungan sosial, interaksi, dan keterlibatan subjek dalam kehidupan sosial, seperti yang dijelaskan dalam hasil penjelasan (DW, DA, RY). Penggunaan narkoba dapat mengganggu hubungan dengan keluarga dan teman-teman, membatasi keterlibatan dalam kegiatan sosial yang sehat, dan memicu ketegangan dalam hubungan. Subjek yang menggunakan narkoba mungkin terputus dari lingkungan sosialnya, terlibat dengan teman-teman yang juga menggunakan narkoba, dan berisiko terlibat dengan hukum. Hal ini dapat mengakibatkan isolasi sosial, penurunan dukungan sosial, dan kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat.

Penelitian lain juga menunjukkan perubahan perilaku yang mungkin terjadi, seperti isolasi sosial, penurunan fungsi kognitif, dan masalah hubungan interpersonal (Rubio et al., 2008). Selain itu, penggunaan narkoba sebagai koping stres juga berpotensi mengakibatkan ketergantungan dan masalah kesehatan yang serius (Kreek et al., 2005). Penggunaan narkoba memiliki dampak negatif yang signifikan pada subjek baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak fisik termasuk masalah kesehatan seperti kelelahan,

penampilan yang kurus, dan gangguan pada organ tubuh. Dampak psikologis meliputi gangguan mental, perubahan mood, dan masalah psikologis. Sedangkan dampak sosial mencakup gangguan hubungan sosial, interaksi, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping

Pengalaman individu yang menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping stres telah menjadi objek penelitian yang menarik. Penelitian ini menggambarkan efek psikologis yang dialami individu, seperti perasaan lega atau menghilangkan kecemasan (Currie et al., 2004). Sehingga disini peneliti berusaha menggambarkan faktor penggunaan narkoba sebagai koping tersebut.

1. Penggunaan Eksperimental:

- a. Rasa ingin tahu: Subjek mencoba narkoba karena ingin tahu atau iseng.
- b. Pengaruh teman sebaya: Subjek terpengaruh oleh teman-teman yang menggunakan narkoba.
- c. Masalah pribadi: Subjek menghadapi masalah pribadi yang mungkin mempengaruhi keputusan mereka untuk mencoba narkoba.

2. Penggunaan Situasional:

- a. Lingkungan sosial: Subjek menggunakan narkoba dalam konteks atau situasi di mana teman-teman sejawat mereka juga menggunakan narkoba.
- b. Keterlibatan dalam kegiatan terkait: Subjek terlibat dalam kegiatan seperti adu ayam atau bisnis ikan hias yang berhubungan erat dengan penggunaan narkoba.

3. Penggunaan Kronis:

- a. Mekanisme koping stres: Subjek menggunakan narkoba secara rutin sebagai mekanisme untuk mengatasi stres.
- b. Masalah keluarga: Meskipun tidak menjadi faktor utama dalam kasus ini, masalah keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi subjek dalam penggunaan narkoba.

4. Koping Adaptif:

- a. Strategi koping yang sehat: Subjek menggunakan strategi koping yang sehat dan efektif, seperti keluar rumah, bermain dengan teman-teman, fokus pada bisnis, dan mendekatkan diri dengan keluarga.
- b. Menghindari pergaulan negatif: Subjek menghindari pergaulan dengan teman-teman yang menggunakan narkoba dan memprioritaskan hubungan yang positif dengan keluarga.

5. Koping Maladaptif:

- a. Penggunaan narkoba sebagai bentuk koping: Subjek menggunakan narkoba sebagai strategi koping yang tidak sehat untuk mengatasi masalah dan stres.
- b. Subjek merasakan beban stres yang berlebihan dan mencari cara cepat untuk meredakan tekanan tersebut.
- c. Penggunaan narkoba memberikan pengalaman singkat yang menyenangkan dan memberikan perasaan kenyamanan sementara.

Individu melaporkan bahwa penggunaan narkoba membantu mereka menghilangkan gejala stres dan memberikan rasa lega (Cooper & Russell, 2018). Selain itu, penggunaan narkoba juga dihubungkan dengan peningkatan mood positif dan pengurangan kecemasan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian yang sudah dilakukan adalah bahwa penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping dimulai melalui eksperimen sosial dengan

teman sebaya, karena subjek ingin mengatasi tekanan dan emosi negatif yang terkait dengan stres. Motivasi subjek dalam menggunakan narkoba sebagai cara untuk mengatasi masalah ini melibatkan faktor emosional, sosial, dan penghindaran. Namun, penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping memiliki dampak negatif yang meliputi kesehatan fisik, kesehatan mental, dan hubungan sosial subjek. Faktor-faktor seperti ketidakmampuan mengelola emosi, kurangnya strategi koping yang adaptif, dan pengaruh lingkungan sosial yang memperkuat penggunaan narkoba juga memengaruhi kecenderungan penggunaan narkoba sebagai mekanisme koping.

Saran

Saran untuk partisipan penelitian: Untuk menghadapi stres, lebih baik menggunakan strategi koping yang sehat daripada bergantung pada narkoba. Anda perlu belajar mengelola emosi dan mencari cara yang efektif untuk mengatasi stres, seperti dukungan sosial, pemecahan masalah, dan mengubah cara berpikir. Selain itu, penting untuk mengubah lingkungan sosial agar tidak mendorong penggunaan narkoba sebagai solusi untuk mengurangi stres.

Saran untuk lembaga rehabilitasi: Perlu ada edukasi dan peningkatan kesadaran mengenai dampak negatif penggunaan narkoba pada kesehatan fisik, kesehatan mental, dan hubungan sosial. Masyarakat dan pemerintah perlu bekerja sama untuk menyediakan alternatif yang lebih sehat dan efektif dalam mengatasi stres, seperti dukungan sosial, layanan kesehatan mental, dan program pemulihan.

Saran untuk peneliti selanjutnya: Ada beberapa batasan dalam penelitian ini yang bisa dikembangkan di penelitian selanjutnya. Pertama, temuan penelitian ini mungkin terbatas pada pasien rehabilitasi narkoba di BNN Kabupaten Tulungagung, sehingga tidak dapat langsung diterapkan pada populasi yang berbeda. Kedua, metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini dapat membatasi validitas dan generalisabilitas temuan. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur efektivitas intervensi rehabilitasi yang diberikan kepada pasien, sehingga sulit untuk menarik kesimpulan tentang keberhasilan pendekatan rehabilitasi. Keempat, faktor-faktor kontekstual tertentu di BNN Kabupaten Tulungagung mungkin mempengaruhi temuan penelitian. Terakhir, sampel yang terbatas dapat membatasi generalisabilitas temuan penelitian.

Penting untuk diingat bahwa saran ini bersifat umum dan dapat diterapkan secara luas. Untuk kasus-kasus individu yang spesifik, disarankan untuk mencari bantuan profesional, seperti psikolog atau konselor, yang dapat memberikan dukungan dan panduan yang lebih terperinci.

Daftar Pustaka

- Baldi, G. Endogenous preference formation on macroeconomic issues: the role of individuality and social conformity. *Mind Soc* 13, 49–58 (2014). <https://doi.org/10.1007/s11299-014-0137-9>
- Currie, S. R., Clark, S., Hodgins, D. C., & El-Guebaly, N. (2004). Randomized controlled trial of brief cognitive-behavioural interventions for insomnia in recovering alcoholics. *Addiction* (Abingdon, England), 99(9), 1121–1132. <https://doi.org/10.1111/j.1360-0443.2004.00835.x>
- BNN RI. (2019). Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>

- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: a theoretically based approach. *Journal of personality and social psychology*, 56(2), 267–283. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.56.2.267>
- Cooper, M. L., & Russell, M. (1994). Motivations for Alcohol Use Among Adolescents: Development and Validation of a Four-Factor Model. *Psychological Assessment*. 6. 117-128. [10.1037/1040-3590.6.2.117](https://doi.org/10.1037/1040-3590.6.2.117).
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jakarta : Yayasan Mitra Netra
- Dawson, C. (2009). *Introduction to research methods: A practical guide for anyone undertaking a research project*. How To Books Ltd.
- Farhani, M. (2020). *Evaluasi Proses Program Terapi Psikososial Bagi Korban Penyalahguna NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahguna NAPZA (BRSKPN) Galih Pakuan Bogor*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51775>
- Fitriana, A., & Herawati, R. (2019). Penggunaan Narkoba sebagai Mekanisme Koping Stres pada Remaja: Studi Kasus di Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(1), 20-30.
- Gonzalez-Menendez, A., Marchal, B., Francois, C., Formoso, G., Luque, R., Aibar, J., ... Martin-Sanchez, F. J. (2018). Barriers and facilitators to the integration of genomic medicine into primary care: A systematic review. *Annals of Internal Medicine*, 168(12), 816-826.
- Grant, B. F., Goldstein, R. B., Saha, T. D., Chou, S. P., Jung, J., Zhang, H., Pickering, R. P., Ruan, W. J., Smith, S. M., Huang, B., & Hasin, D. S. (2015). Epidemiology of DSM-5 Alcohol Use Disorder: Results From the National Epidemiologic Survey on Alcohol and Related Conditions III. *JAMA psychiatry*, 72(8), 757–766. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2015.0584>
- Khantzian, E.J. (1987). The Self-Medication Hypothesis of Addictive Disorders: Focus on Heroin and Cocaine Dependence. In: Allen, D.F. (eds) *The Cocaine Crisis*. Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-1-4613-1837-8_7
- Khantzian E. J. (1997). The self-medication hypothesis of substance use disorders: a reconsideration and recent applications. *Harvard review of psychiatry*, 4(5), 231–244. <https://doi.org/10.3109/10673229709030550>
- Kholik, S., Mariana, E. R., & Zainab, Z. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada klien rehabilitasi narkoba di poli napza RSJ Sumbang Lihum. *Jurnal Skala Kesehatan*, 5(1).
- Kreek, M. J., Nielsen, D. A., Butelman, E. R., & LaForge, K. S. (2005). Genetic influences on impulsivity, risk taking, stress responsivity and vulnerability to drug abuse and addiction. *Nature neuroscience*, 8(11), 1450–1457. <https://doi.org/10.1038/nm1583>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur'artavia, M. R. (2017). Karakteristik Pelajar Penyalahguna Napza dan Jenis Napza yang digunakan di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 27–38. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.27-38>
- Purwaningsih. (2018). *Penyelesaian Diversi terhadap Penyalahguna Narkotika yang dilakukan oleh Anak sebagai Pecandu ditingkat Kejaksaan (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia)*.
- Rubio, G., Jiménez, M., Rodríguez-Jiménez, R., Martínez, I., Ávila, C., Ferre, F., Jiménez-Arriero, M. A., Ponce, G., & Palomo, T. (2008). The role of behavioral impulsivity in the development of alcohol dependence: A 4-year follow-up study. *Alcoholism: Clinical and Experimental Research*, 32(9), 1681–1687. <https://doi.org/10.1111/j.1530-0277.2008.00746.x>
- Selye, H. (1976). *Stress in Health and Disease*. Butterworth-Heinemann.
- Sari, R., & Nurhayati, A. (2017). Pengalaman Individu dalam Menggunakan Narkoba sebagai Mekanisme Koping Stres: Studi Kasus pada Pasien Rehabilitasi di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 6(2), 100-110.
- Saputra, M. G., & Ummah, F. (2021). Penyuluhan Bahaya Narkoba. *Jurnal Abdimasmuhla*, 2(2).
- Sipahutar, I. S. (2018). Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Perilaku Remaja di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, 1(1), 27–35.
- UNODC (United Nations Office on Drugs and Crime). (2021). *World Drug Report 2021*. United Nations.
- Volkow, N. D. (2020). Personalizing the treatment of substance use disorders. *The American Journal of Psychiatry*, 177(2), 113–116. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2019.19121284>
- Widiyawati, W. (2020). *Keperawatan Jiwa. Literasi Nusantara*
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research Design and Methods (6th Ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publishing.
- Zollman, K. J. S. (2010). Social Structure and the Effects of Conformity. *Synthese*, 172(3), 317–340. <http://www.jstor.org/stable/40496044>
- Zwick, J., Appleseth, H., & Arndt, S. (2020). Stigma: how it affects the substance use disorder patient. *Substance abuse treatment, prevention, and policy*, 15(1), 50. <https://doi.org/10.1186/s13011-020-00288-0>